



Media Pengkajian Manajemen dan Akuntansi

<https://jurnal.universitaspurabangsa.ac.id/index.php/fokbis/index>

ISSN: 2623-2480/ P-ISSN: 1693-5209

Analisis Determinan Kerentanan Miskin Rumah Tangga di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2016

Dian Priastiwi

Universitas Diponegoro

email: dianpriastiwi@gmail.com

Article Information

History of Article:

Received May 24th 2023

Accepted July 20th 2023

Published September 20th 2023

DOI:

10.32639/fokbis.v22i1.352



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis determinan kerentanan miskin rumah tangga di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kerentanan terhadap kemiskinan dapat didekati dengan menganggap kerentanan sebagai kemiskinan yang diharapkan. Model pendekatan demikian akan didapatkan angka kerentanan miskin rumah tangga. Angka yang diperoleh untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kerentanan miskin rumah tangga, salah satunya mencakup curah hujan. Hasil menunjukkan bahwa Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki angka kerentanan miskin yang rendah secara rata-rata provinsi (angka kerentanan miskin VEP < 0,5). Kota Kupang memiliki angka kerentanan miskin terendah sedangkan angka kerentanan miskin tertinggi berada di Kabupaten Sumba Barat Daya. Variabel curah hujan berpengaruh positif terhadap kerentanan miskin rumah tangga. Rata-rata pencari rumah tangga yang memiliki angka kerentanan miskin tinggi di NTT diantaranya bertempat di Desa, kepala rumah tangga berjenis kelamin perempuan, kepala rumah tangga muda, tingkat pendidikan kepala rumah tangga rendah, serta lapangan kerja utama kepala rumah tangga adalah sektor pertanian dan industri.

Kata kunci: Kerentanan Miskin, Karakteristik Rumah Tangga, Iklim, *Vulnerability as Expepected Poverty*

ABSTRACT

This study aims to analyze the determinants of vulnerability households to poverty in East Nusa Tenggara Province. Vulnerability to poverty can be approached by considering vulnerability as expected poverty. This approach model will get the value of vulnerability households to poverty. This score obtained to determine the factors that affect the vulnerability households to poverty, one of which includes rainfall. The results showed that East Nusa Tenggara province has a low vulnerability to poverty rate on average province (vulnerability to poverty score VEP < 0.5). Kupang city has the lowest vulnerability to poverty rate while the highest poor vulnerability rate is in Southwest Sumba regency. Rainfall variables have a positive effect on the vulnerability households to poverty. The average number of households with high vulnerability to poverty in NTT are located in villages, low levels of education of heads of households, and the main employment of heads of households is the agricultural and industrial sectors.

Keywords: *Vulnerability to Poverty, Household Characteristics, Climate, Vulnerability as Expepected Poverty*

PENDAHULUAN

Kemiskinan dan kerentanan miskin adalah persoalan yang saling berkaitan, di mana Kusuma dan Wulansari (2020) menyebut kemiskinan adalah masalah dinamis. Studi Pritchett, dkk (2001) yang diterbitkan World Bank menyatakan banyak rumah tangga yang saat ini tidak berada dalam kemiskinan, menyadari bahwa mereka rentan dengan berbagai peristiwa yang dapat dengan mudah mendorong masyarakat ke dalam kemiskinan. Rahman dan Wulansari (2018) menambahkan bahwa tingkat kerentanan rumah tangga di satu waktu adalah kemungkinan bagi rumah tangga jatuh miskin pada waktu mendatang.

Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) merumuskan kerentanan adalah peluang atau kecenderungan untuk terpengaruh secara merugikan. Kerentanan dalam penelitian ini adalah peluang rumah tangga untuk jatuh miskin di masa mendatang dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya, salah satunya terkait dengan iklim. Aguado dan Burt (2015) menyebutkan bahwa suhu dan curah hujan menjadi elemen penting iklim. Selain itu, mencakup pula angin, mendung/awan, dan net radiation, dan beberapa lainnya.

Pengamatan BMKG dengan menggunakan data 89 stasiun menunjukkan bahwa suhu udara normal Indonesia rentang pengamatan 1981-2020 adalah sebesar 26.6 oC. Membandingkan deviasi suhu udara rata-rata dengan Normal (1981-2020), diketahui bahwa tahun terhangat selama observasi terjadi pada tahun 2016. Searah akan hal tersebut, organisasi meteorologi dunia (WMO) menyatakan suhu rata-rata pada tahun 2016 menjadi yang terpanas dengan anomali sebesar 1,2 °C di atas suhu normal (rerata tahun 1981-2020).

Sejumlah kejadian cuaca ekstrem seperti curah hujan ekstrem dan peristiwa kekeringan ekstrem terjadi di seluruh dunia bahkan menyebabkan bencana alam terkait pemanasan suhu. Nusa Tenggara Timur pada tahun 2016 memiliki curah hujan (yang diamati dengan jumlah hari hujan) terendah diantara provinsi lainnya. Rata-rata jumlah hari hujan menurut Provinsi adalah 218 hari, sedangkan Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki jumlah hari hujan sebesar 89 hari. Publikasi Badan Nasional Penanggulangan Bencana terkait Data Bencana 2016 menyebut sebanyak 0 ha lahan puso akibat banjir dan 532 ha lahan puso akibat kekeringan terjadi di Nusa Tenggara Timur. Dampaknya bisa menimbulkan kerentanan.

Nusa Tenggara Timur pada tahun 2016 tercatat sebagai Provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi ketiga setelah Provinsi Papua dan Papua Barat. Badan Pusat Statistik (BPS) menyebut penduduk dikategorikan sebagai penduduk miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Papua memiliki persentase penduduk miskin sebesar 28,4%, disusul Papua Barat sebesar 24,88% dan Nusa Tenggara Timur 22,01%. Lebih dari satu juta penduduk terkategori miskin menurut BPS.

Lebih lanjutnya, BPS menyebut kriteria penentuan sangat rentan, rentan, dan hampir rentan diukur berdasarkan status kesejahteraan dengan menggunakan garis kemiskinan. BPS menyebut penduduk kategori rentan jika garis kemiskinan \leq pengeluaran per kapita \leq 1,6 garis kemiskinan. Mengacu pada publikasi Tempo (2019) yang menyebut bahwa BPS menyatakan terdapat sebanyak 53,3 juta jiwa atau 20,19 persen dari total penduduk pada periode 2018 termasuk dalam kategori penduduk rentan miskin secara absolut. Meski demikian, penduduk rentan miskin terus menurun dalam kurun waktu 4 tahun terakhir secara persentase. Pada 2015, persentase penduduk terkategori miskin mencapai 24,33 persen dan turun menjadi 23,89 persen pada 2016, hingga tahun 2018 sejumlah 20,19 persen. Tercatat bahwa Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi provinsi dengan tingkat kerentanan tertinggi sebesar 27,43%, disusul Provinsi Aceh 26,3%, dan Provinsi Lampung 26% (Tempo.co, 2019).

Karakteristik rumah tangga miskin di Indonesia berdasarkan laporan BPS adalah rumah tangga miskin cenderung memiliki rata-rata jumlah anggota rumah tangga yang banyak, persentase kepala rumah tangga wanita lebih banyak, usia lebih tinggi, pendidikan rendah dan bekerja di sektor pertanian. Hasil penelitian Maganga, dkk (2021) menunjukkan bahwa ukuran rumah tangga (disebut dalam studinya mengambil rumah tangga petani) berpengaruh negatif terhadap konsumsi masa depan. Ukuran rumah tangga yang lebih besar mempunyai kecenderungan menabung lebih sedikit.

Studi Skoufias, dkk (2020) menunjukkan hasil bahwa dibandingkan dengan masyarakat miskin kronis, rumah tangga yang rentan terhadap kemiskinan sedikit lebih tua, terdiri dari proporsi yang lebih tinggi kepala rumah tangga wanita dan umumnya lebih tinggi tingkatan pendidikan (sebagian besar adalah lulusan sekolah menengah) serta memiliki akses ke listrik. Hasil penelitian Chaudhuri, dkk (2002) menyebut populasi di dua kategori pendidikan tertinggi (mencapai 21% dari keseluruhan populasi) memiliki tingkat kemiskinan hanya 5% dan tingkat kerentanan 2%. Studi Pham, dkk (2020) juga menambahkan rumah tangga rentan memiliki anggota yang berpendidikan rendah.

Faktor usia pula mempengaruhi tingkat konsumsi. Hasil studi Maganga, dkk (2021) menyebut usia (– dalam studinya adalah petani) berpengaruh positif terhadap konsumsi. Petani muda energik dan biasanya pengadopsi awal inovasi pertanian baru dan dengan bertambahnya usia akan meningkatkan pengalaman mereka sehingga memperoleh lebih banyak pendapatan hingga mencapai usia tertentu. Adnyadi dan Sugiharti (2019) menyebutkan juga bagaimana semakin tinggi umur kepala rumah tangga dapat menyebabkan kerentanan miskin berkaitan masalah produktivitas. Sedangkan titik di bawah usia 40 tahun memiliki korelasi negatif terhadap status kerentanan kemiskinan. Hal ini berhubungan dengan peningkatan skill karena pengalaman dan produktivitas.

Rumah tangga yang tidak rentan memiliki sebagian besar anggota yang bekerja di luar kegiatan pertanian (yaitu, sektor formal dan jasa) dan lebih sedikit anggota yang bekerja di pertanian dibandingkan dengan rumah tangga rentan (Pham, dkk, 2021). Chaudhuri, dkk (2002) juga membagi sampel menurut status pekerjaan kepala rumah tangga, insiden kerentanan terlihat lebih rendah untuk pekerja yang digaji di sektor publik dan swasta daripada mereka yang berada di kategori pekerjaan lain. Faktor lainnya seperti rumah tangga wanita di mana studi Chaudhuri, dkk (2002) yang menyebutkan rumah tangga dengan menempatkan perempuan sebagai kepala berkemungkinan besar menjadi rentan dan miskin.

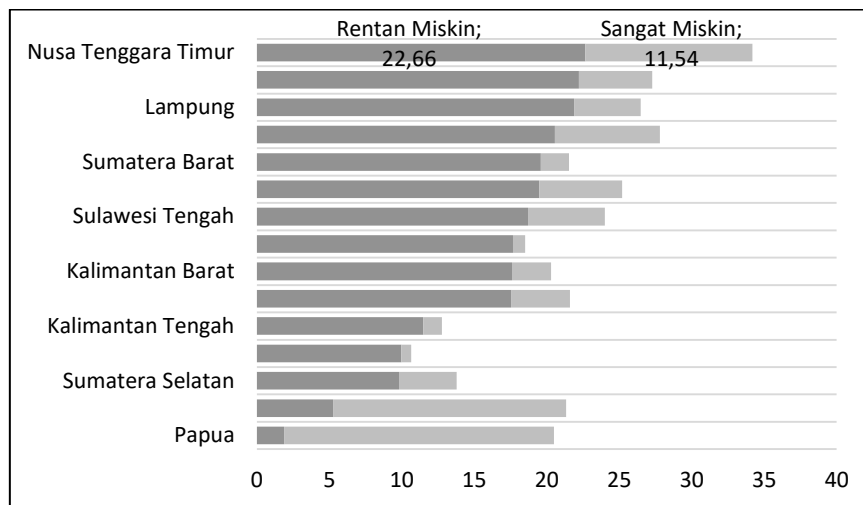
Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian bermaksud menganalisis determinan kerentanan miskin di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Studi-studi sebelumnya menyebut karakteristik rumah tangga dapat mempengaruhi peluang rumah tangga menjadi miskin di masa mendatang. Makalah kerja (working paper) TNP2K oleh Bah (2013) mengajukan teknik untuk memperkirakan kerentanan miskin rumah tangga di masa datang mempertimbangkan pencari waktu sekarang, mencakup pula konsumsi. Menggunakan angka kerentanan miskin akan dianalisis determinan kerentanan miskin, diantaranya karakteristik rumah tangga dan iklim.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data rumah tangga pada Provinsi Nusa Tenggara Timur. Keseluruhan rumah tangga di Nusa Tenggara Timur pada 2016 sebanyak 1.126.500, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 10.751 data rumah tangga atau berstatus kepala rumah tangga berdasarkan hasil pendataan Susenas 2016 tanpa pembobot. Metode *Vulnerability as Expected Poverty* (VEP) digunakan untuk menentukan angka kerentanan miskin yang diolah menggunakan Stata 14. Nilai tiap rumah tangga selanjutnya akan digunakan dalam metode analisis regresi untuk menganalisis determinan kerentanan miskin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

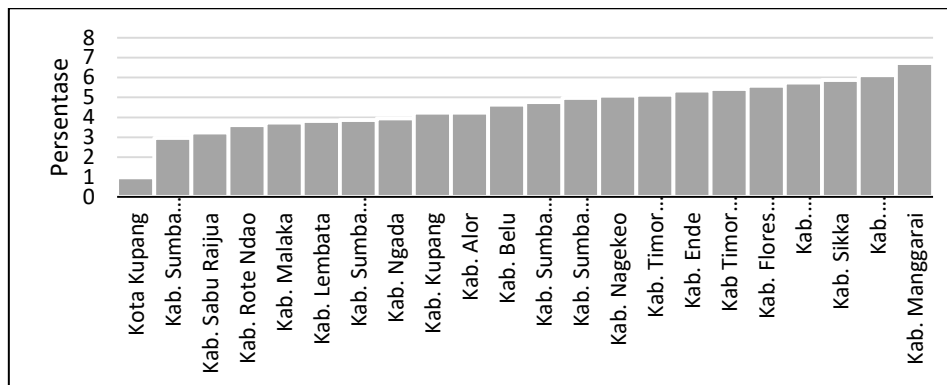
Badan Pusat Statistik mengategorikan penduduk sebagai penduduk miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Sedangkan dikategorikan rentan miskin jika garis kemiskinan \leq pengeluaran per kapita \leq 1,6 garis kemiskinan.



Source: Hasil olah data dengan Stata 14

Gambar 1. Perbandingan Kategori Rumah Tangga Rentan Miskin dan Sangat Miskin di Beberapa Provinsi Menurut Badan Pusat Statistik (persen), 2016

Provinsi Nusa Tenggara Timur menjadi provinsi dengan persentase penduduk rentan miskin tertinggi dibanding provinsi lainnya disusul oleh Provinsi Aceh. Sejumlah 2.436 rumah tangga sampel atau 22,66% rumah tangga di Nusa Tenggara Timur tangga masuk dalam kelompok rentan miskin tahun 2016 sesuai dengan kriteria BPS. Papua dan Papua Barat menjadi Provinsi yang memiliki tingkat rentan kemiskinan rendah yakni 1,88% dan 5,25%.

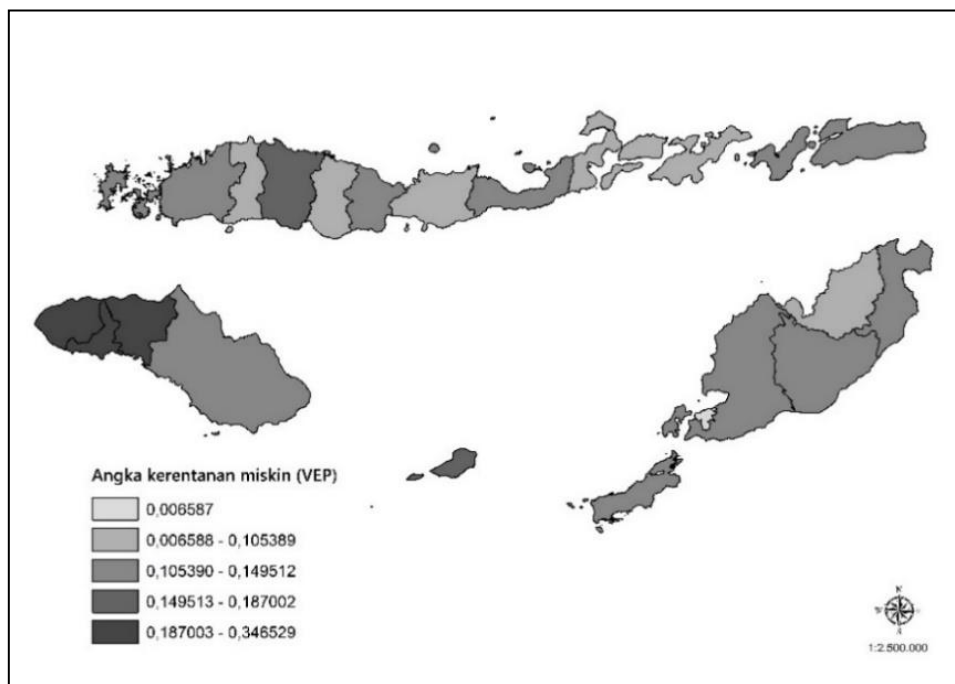


Source: Hasil olah data dengan Stata 14

Gambar 2. Persentase Kategori Rentan Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur Metode Badan Pusat Statistik (persen), 2016

Berdasarkan jumlah rumah tangga tergolong rentan miskin tersebut, Kota Kupang menjadi wilayah paling sedikit yang menyumbang persentase rumah tangga rentan miskin yaitu sebesar 0,99% atau hanya terdapat sebanyak 24 rumah tangga yang masuk kategori rentan miskin. Sedangkan penyumbang tertinggi adalah Kabupaten Manggarai di mana terdapat 164 rumah tangga terkategori rentan miskin atau 6,73%.

Berdasarkan status kemiskinan BPS, provinsi dengan persentase tingkat kerentanan tertinggi terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Timur. Metode VEP mengakomodasi penentuan besaran angka kerentanan miskin itu sendiri di mana Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki kemungkinan jatuh miskin rendah (angka kerentanan miskin VEP < 0,5) pada tingkat provinsi yaitu sebesar 0,136.



Source: Hasil olah data dengan Stata 14

Gambar 3. Peta Sebaran (Mean) Kerentanan Miskin dengan Metode VEP 2016 Menurut Provinsi di Indonesia

Diamati dalam lingkup kabupaten/kota, Kota Kupang menjadi wilayah dengan rata-rata angka kerentanan terendah di Provinsi Nusa Tenggara Timur yakni 0,0066, sedangkan Kabupaten Sumba Barat Daya memiliki angka kerentanan rata-rata tertinggi sebesar 0,3465. Hasil ini hampir sejalan dengan persentase status rentan miskin menurut BPS, di mana Kota Kupang mempunyai persentase rumah tangga rentan miskin terendah. Perbedaan karakteristik rumah tangga berdasarkan kabupaten/kota yang menonjol kedua wilayah utamanya adalah jenis daerah tempat tinggal kepala rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anggota keluarga, lapangan pekerjaan, akses sanitasi dan penerangan utama.

Tabel 1. Perbandingan Karakteristik Rumah Tangga Kota Kupang dan Kabupaten Sumba Barat Daya

Karakteristik rumah tangga	Kota Kupang	Kabupaten Sumba Barat Daya
Jenis daerah KRT (%)		
Kota	93.26	7.71
Desa	6.74	92.29
Jenis kelamin KRT Perempuan (%)	20.21	15.22
Umur KRT rata-rata (tahun)	45.22	49.38
Pendidikan KRT (%)		
SD/setara ke bawah	35.41	83.04
SMP/setara ke atas	64.59	16.96
Jumlah ART rata-rata (jiwa)	3.97	5.50
Lapangan kerja utama (%)		
Pertanian	6.15	88.8
Industri	1.42	2.24
Perdagangan	22.46	1.22
Kepemilikan rumah bukan pribadi (%)	39.03	1.73
Luas lantai rumah rata-rata (m ²)	67.29	54.90
Akses Sanitasi (%)		
Tidak ada fasilitas	0	31.02
Memiliki fasilitas sanitasi	100	68.98
Penerangan Utama (%)		
Bukan listrik	0.17	65.9
Listrik	99.83	34.1

Source: Hasil olah data dengan Stata 14

Perbandingan kedua wilayah dengan rata-rata angka kerentanan tertinggi dan terendah di Provinsi Nusa Tenggara Timur antara lain : Kota Kupang memiliki sebagian besar rumah tangga tinggal di daerah perkotaan, sebaliknya Kabupaten Sumba Barat Daya sebagian besar tinggal di daerah perdesaan. Ketimpangan pendidikan kepala rumah tangga juga dapat diamati dalam kedua wilayah ini, begitupun dengan lapangan pekerjaan utama kepala rumah tangga. Kota Kupang memiliki akses sanitasi dan penerangan listrik lebih banyak dibanding dengan Kabupaten Sumba Barat Daya.

Angka kerentanan miskin rumah tangga juga dapat diamati pada tingkat individu atau rumah tangga di mana terdapat pencari rumah tangga tersendiri. Satu sampel rumah tangga diambil di Kabupaten Sumba Barat Daya (ID rumah tangga 531708000) dengan angka kerentanan yang sangat tinggi mencapai 0,996 di mana mempunyai pencari rumah tangga tinggal di perdesaan, kepala rumah tangga (KRT) berjenis kelamin laki-laki, pendidikan terakhir yang ditamatkan KRT adalah SD/ sederajat ke bawah, bekerja di sektor pertanian, jumlah anggota rumah tangga besar yakni 10 orang, terdapat akses sanitasi tetapi sumber penerangan bukan listrik.

Bandingkan dengan individu/rumah tangga di kabupaten yang sama (ID rumah tangga 531707913) tetapi memiliki angka kerentanan miskin yang rendah sebesar 0.0000101 yang memiliki karakteristik diantaranya bertempat di perdesaan, KRT berjenis kelamin perempuan, tingkat pendidikan KRT tinggi yaitu SMP/setara ke atas, bekerja di sektor non-pertanian, jumlah anggota rumah tangga hanya 2 orang, memiliki akses sanitasi dan penerangan adalah listrik.

Regresi Cross-section

Menganalisis determinan kerentanan miskin rumah tangga di Provinsi Nusa Tenggara Timur didapatkan bahwa sebesar 61,34% kerentanan miskin rumah tangga dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Tabel 2. Hasil Regresi

Variabel	Koefisien
Curah hujan	0.0000145
<i>Dummy</i> Desa	0.0339506
<i>Dummy</i> KRT Perempuan	0.0534854
Umur KRT	-0.0007927
<i>Dummy</i> Pendidikan SMP ke atas	-0.0684594
<i>Dummy</i> Pertanian	0.0786661
<i>Dummy</i> Industri	0.0190337
<i>Dummy</i> Perdagangan	-0.0056995
<i>Dummy</i> Jasa	-0.004338
Jumlah Anggota RT	0.0709603
<i>Dummy</i> Kepemilikan Rumah Bukan Pribadi	0.0415888
<i>Dummy</i> Tidak Ada Sanitasi	0.0707132
<i>Dummy</i> Penerangan Bukan Listrik	0.1522264
<i>_cons</i>	-0.2716368

Source: Hasil olah data dengan Stata 14

Faktor yang signifikan mempengaruhi kerentanan miskin rumah tangga di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah karakteristik rumah tangga yang cenderung bersifat sosial-ekonomi. Selain itu, faktor non sosial-ekonomi yang mempengaruhi kerentanan miskin rumah tangga adalah iklim berupa curah hujan yang diamati dengan jumlah hari hujan.

Nusa Tenggara Timur menjadi provinsi dengan tingkat curah hujan terendah dibanding provinsi lainnya pada tahun 2016. Hasil menunjukkan bahwa peningkatan curah hujan dapat menyebabkan kerentanan miskin rumah tangga di Provinsi Nusa Tenggara Timur meningkat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hallegatte, dkk (2020) yang menyebut studi Patankar dan Patwardhan (2016) di mana banjir tahun 2005 tidak hanya menyebabkan hilangnya aset rumah tangga secara langsung, tetapi juga menyebabkan hilangnya pendapatan dan pengeluaran besar untuk perbaikan atau rekonstruksi rumah. Kejadian bencana alam demikian membuat masyarakat yang mengalaminya dapat jatuh kemiskinan karena kehilangan harta. Studi Purboningtya, dkk (2018) juga menyebut lahan pertanian tergenang, pun aktivitas sosial ekonomi masyarakat terhambat hingga rusaknya fungsi sarana prasarana tertentu menjadi dampak kejadian banjir karena musim hujan yang tidak menentu.

Dummy karakteristik rumah tangga memberikan hasil di mana kerentanan miskin lebih tinggi terjadi pada rumah tangga yang tinggal di Perdesaan, kepala rumah tangga yang lebih muda, tingkat pendidikan yang rendah, jumlah anggota rumah tangga yang besar, rumah bukan milik pribadi, tidak mempunyai akses sanitasi dan sumber penerangan bukan listrik. Sedangkan sektor yang memiliki tingkat kerentanan lebih tinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah sektor pertanian dan industri. Hasil penelitian Pham, dkk (2021) menyebutkan rumah tangga yang tidak rentan memiliki sebagian besar anggota yang bekerja di luar kegiatan pertanian (yaitu, sektor formal dan jasa) dan lebih sedikit anggota yang bekerja di pertanian dibandingkan dengan rumah tangga rentan.

Studi Skoufias, dkk (2020) menunjukkan hasil bahwa dibandingkan dengan masyarakat miskin kronis, rumah tangga yang rentan terhadap kemiskinan sedikit lebih tua, terdiri dari proporsi perempuan lebih banyak sebagai kepala rumah tangga, umumnya berada lebih tinggi pada jenjang pendidikan (sebagian besar adalah lulusan sekolah menengah), dan memiliki atap dan dinding terbuat dari bahan material yang lebih kuat serta memiliki akses ke listrik.

Sebaliknya, kerentanan miskin yang rendah dapat dipengaruhi oleh tempat tinggal rumah tangga berlokasi di perkotaan, kepala rumah tangga dipimpin laki-laki, jumlah anggota rumah tangga yang tidak

terlalu besar, rumah milik pribadi, memiliki akses sanitasi dan penerangan listrik yang memadai. Sektor di mana terdapat tingkat kerentanan miskin yang rendah adalah sektor perdagangan

SIMPULAN

Provinsi Nusa Tenggara Timur menjadi provinsi dengan persentase penduduk rentan miskin tertinggi dibanding provinsi lainnya disusul oleh Provinsi Aceh berdasarkan status kemiskinan BPS. Sedangkan Provinsi Papua dan Papua Barat menjadi provinsi yang memiliki tingkat rentan kemiskinan rendah. Terdapat sejumlah 2.436 rumah tangga sampel atau 22,66% rumah tangga di Nusa Tenggara Timur masuk dalam kelompok rentan miskin tahun 2016 sesuai dengan kriteria BPS.

Metode VEP mengakomodasi penentuan besaran angka kerentanan miskin itu sendiri di mana Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki kemungkinan jatuh miskin rendah (angka kerentanan miskin VEP < 0,5) pada tingkat provinsi yaitu sebesar 0,136. Pada tingkat kabupaten/kota, Kota Kupang menjadi wilayah dengan rata-rata angka kerentanan terendah di Provinsi Nusa Tenggara Timur yakni 0,0066, sedangkan Kabupaten Sumba Barat Daya memiliki angka kerentanan rata-rata tertinggi sebesar 0,3465.

Analisis determinan kerentanan miskin Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2016 dilakukan dengan hasil faktor yang signifikan mempengaruhi kerentanan miskin rumah tangga di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah karakteristik rumah tangga dan iklim berupa curah hujan yang diamati dengan jumlah hari hujan. Hasil menunjukkan bahwa peningkatan curah hujan dapat menyebabkan kerentanan miskin rumah tangga di Provinsi Nusa Tenggara Timur meningkat.

Dummy karakteristik rumah tangga memberikan hasil di mana kerentanan miskin lebih tinggi terjadi pada rumah tangga yang tinggal di Perdesaan, kepala rumah tangga yang lebih muda, tingkat pendidikan yang rendah, jumlah anggota rumah tangga yang besar, rumah bukan milik pribadi, tidak mempunyai akses sanitasi dan sumber penerangan bukan listrik. Sedangkan sektor yang memiliki tingkat kerentanan lebih tinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah sektor pertanian dan industri.

Poin yang dapat dijadikan fokus adalah pendidikan dan sektor lapangan pekerjaan utama rumah tangga yang mana keduanya saling berhubungan. Rumah tangga yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung terhindar dari kelompok rentan miskin sehingga diperlukan perbaikan akses sarana dan prasarana pendidikan. Sektor pertanian menjadi sektor yang rentan karena tidak memerlukan keahlian khusus, hal ini dapat diartikan bahwa tenaga kerja masih mempunyai keahlian yang minimum. Penyelesaiannya bukan hanya membuka lapangan usaha baru non-pertanian yang cenderung tidak menyebabkan rentan miskin, tetapi bagaimana bisa meningkatkan *value* dari sektor pertanian sehingga dapat membuat kesejahteraan rumah tangga meningkat yang berujung pada berkurangnya potensi menjadi miskin di masa mendatang.

REFERENSI

- Adnyani, A. W., & Sugiharti, L. (2019). Profil dan determinan kerentanan kemiskinan rumah tangga. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 10(2), 100-118.
- Aguado, E., & Burt, J. E. (2015). *Understanding Weather and Climate*, 7th Edition. UK: Pearson.
- Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika. Ekstrem Perubahan iklim. Available at: <https://www.bmkg.go.id/iklim/?p=ekstrem-perubahan-iklim>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2020). Jumlah Bencana Alam di Indonesia Tahun 2016.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Karakteristik Rumah Tangga Menurut Status Kemiskinan.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama
- Bah, A (2013). Finding the Best Indicators to Identify the Poor. *TNP2K Working Paper 01-2013*. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K): Jakarta, Indonesia.

- Chaudhuri, S. (2003). Assessing vulnerability to poverty: concepts, empirical methods and illustrative examples. Departement of Economics, Columbia University.
- Chaudhuri, S., Jalan, J., & Suryahadi, A. (2001). Assessing Household Vulnerability to Poverty from Cross-Sectional Data: A Methodology and Estimates from Indonesia. Departement of Economics, Columbia University.
- Hallegatte, S., Vogt-Schilb, A., Rozenberg, J., Bangalore, M., & Beaudet, C. (2020). From poverty to disaster and back: A review of the literature. *Economics of Disasters and Climate Change*, 4, 223-247.
- Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) (2014). Climate Change 2014: Impacts, Adaptation, and Vulnerability. Part A: Global and Sectoral Aspects. *Contribution of Working Group II to the Fifth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change*, edited by C.B. Field et al. Cambridge University Press, Cambridge, UK and New York, NY, USA.
- Intergovernmental Panel on Climate Change. Available at: <http://www.ipcc.ch/>
- Kusuma, G. W., & Wulansari, I. Y. (2020). Analisis Kemiskinan Dan Kerentanan Kemiskinan Dengan Regresi Ridge, Lasso, Dan Elastic-Net Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017 (Poverty and Vulnerability to Poverty Analysis with Ridge Regression, Lasso, and Elastic-Net in Central Java Province 2017). *Seminar Nasional Official Statistics 2019: Pengembangan Official Statistics dalam mendukung Implementasi SDG's*.
- Maganga, A. M., Chiwaula, L., & Kambewa, P. (2021). Climate induced vulnerability to poverty among smallholder farmers: Evidence from Malawi. *World Development Perspectives* 21 (2021) 100273.
- Pham, A. T. Q., Mukhopadhyaya, P., & Vu, H. (2021). Estimating poverty and vulnerability to monetary and non-monetary poverty: the case of Vietnam. *Empirical Economics*, 61, 3125-3177.
- Pritchett, L., Suryahadi, A., & Sumarto, S. (2000). *Quantifying vulnerability to poverty: A proposed measure, applied to Indonesia* (No. 2437). World Bank Publications.
- Purboningtyas, T. P., Dharmawan, A. H., & Putri, E. I. K. (2018). Dampak Variabilitas Iklim Terhadap Struktur Nafkah Rumah Tangga Petani dan Pola Adaptasi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(3), 189-197.
- Pusat Data, Informasi dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2017). Data Bencana Indonesia 2016. *Pusat Data, Informasi dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana* : Jakarta.
- Rahman, A. (2018). Kerentanan Kemiskinan: Pendugaan, Pemetaan, Penciri, dan Rekomendasi Kebijakan pada Data Sampel Kecil. *Jurnal Aplikasi Statistika & Komputasi Statistik*, 10(2), 55-64.
- Skoufias, E., Kawasoe, Y., Strobl, E., & Acosta, P. (2020). Identifying the vulnerable to poverty from natural disasters: The case of typhoons in the Philippines. *Economics of Disasters and Climate Change*, 4, 45-82.
- World Bank. (2022). Available at: <https://datatopics.worldbank.org/world-development-indicators/themes/poverty-and-inequality.html>
- World Bank. Introduction to Poverty Analysis. Available at: <https://documents1.worldbank.org/curated/en/775871468331250546/pdf/902880WP0Box380oKPovertyAnalysisEng.pdf>
- World Meteorological Organization. 2021. Available at: <https://public.wmo.int/>